

**KOMUNIKASI INTRABUDAYA PERNIKAHAN DI  
DESA MUARA MARAS KECAMATAN SEMIDANG  
ALAS MARAS KABUPATEN SELUMA**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

**OLEH:**

**NELI PERMITA SARI**  
**NIM. 1611310030**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2020 M/ 1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: NELI PERMITA SARI NIM: 1611310030 yang berjudul "Komunikasi Intrabudaya Pernikahan Di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma" Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 15 Januari 2021

Pembimbing I  
  
Rini Fitriah, S.Ag., M.Si  
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II  
  
Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I  
NIP. 198306122009121006

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Dakwah  
  
Rini Fitriah, S.Ag., M.Si  
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagarradja Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51276 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama: **NELI PERMITA SARI** : 1611310030 yang berjudul  
"Komunikasi Intrabudaya Pernikahan Di Desa Muara Maras, Kecamatan  
Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma" Telah Diuji Dan Dipertahankan Di  
Depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 28 Januari 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran  
Islam.

Bengkulu, 28 Januari 2021

Dekan



**Dr. Subirman, M.Pd**  
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Sekretaris

Ketua

**Rini Fitria, S.Ag, M.Si**  
NIP. 197510132006042001

Penguji I

**Dra. Agustini, M.Ag**  
NIP. 196808171994032005

**Pebri Prandika Putra, M.Hum**  
NIP. 198902032019031003

Penguji II

**Musvaffa, M.Sos**  
NIP. 199012282019031007

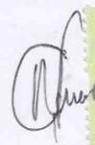
## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan menyatakan:

1. Skripsi dengan berjudul “Komunikasi Intrabudaya Pernikahan Di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma.” Adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik Di Iain Bengkulu maupun Di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak dapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas mencantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 11 Januari 2021

Mahasiswa yang menyatakan


Neli Permита Sari  
NIM. 1611310030

## MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

**Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri (Q.S Ar-Ra'd: 11)**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah puji syukur penulis kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang, ayah dan ibuku (Suratno dan Warna) yang selalu mendoakanku, menyayangiku, dan selalu memberi semangat untuk aku yang tak mungkin aku balas dengan apapun.
2. Paman dan bibi (Taharno dan Desi) yang selalu memberi semangat terhadap kuliahku dan yang selalu menjagaku selama aku menempuh pendidikan.
3. Teruntuk paman Mirsantoso terima kasih banyak yang telah mau direpotkan dengan selalu membantu ngeprint skripsi dan memberi semangat menyelesaikan skripsi.
4. Untuk pembimbing bapak Dr.Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku pembimbing II dan ibu Rini Fitria, S.Ag,M.Si selaku pembimbing 1, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
5. Sahabat-sahabat aku (Elsa Yuliani, Salami, dan Indah Soraya) terima kasih banyak untuk selalu memberi dukungan, memberi doa, dan semangat untuk terus maju tanpa putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dan special someone (EFKJ) yang selalu memberi semangat dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi.

## ABSTRAK

**Nama : NELI PERMITA SARI. NIM 1611310030, judul skripsi : “Komunikasi Intrabudaya Pernikahan Di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma”.**

Komunikasi intrabudaya yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana proses pernikahan di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma 2). Apa pesan yang dikomunikasikan dalam Komunikasi Intrabudaya Pernikahan di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Prosesi Pernikahan Di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling* yang kriteria yang telah ditetapkan, informan penelitian berjumlah lima orang. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pernikahan terdapat beberapa tahapan yaitu: 1. *Ngampak (nyambut mendah)* 2. *Tari adat (tari andun)* 3. *Tari napa (tari besilek)* 4. *Madu kulo (perpaduan kulo)*. Sedangkan pesan yang dikomunikasikan dalam komunikasi intrabudaya pernikahan yaitu pesan nonverbal berdasarkan perilaku dan perbuatan, dan pesan dapat dilihat dari segi aspek sosialnya.

**Kata kunci:** Desa Muara Maras, Pernikahan, Komunikasi Intrabudaya.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

*Alhamdulillahirobbil'alamin* segala puji dan syukur penulis kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Komunikasi Intrabudaya Dalam Pernikahan Di Desa Muara Maras Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”**.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran agama Islam, sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk jalan yang lurus baik kehidupan dunia dan akhirat. Penulisan proposal ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam tulisan proposal ini saya ucapkan terimakasih kepada orang tua, dosen pembimbing akademik, serta teman-teman yang telah membantu.

Selama proses penulisan skripsi, penulis mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan FUAD IAIN Bengkulu
3. Ibu Rini Fitria, S. Ag., M. Si selaku Kajur Dakwah IAIN Bengkulu
4. Bapak Wira Hadi Kusuma M. Si selaku Ka. Prodi KPI FUAD IAIN Bengkulu
5. Ibu Poppi Damayanti M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Ibu Rini Fitria, S.Ag.,M.Si selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
7. Kepada bapak-bapak dan ibu-ibu perangkat desa, Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma yang telah bekerja sama dalam penelitian saya.

8. Kepada kedua orang tuaku yang sangat berjasa dalam hidupku yang selalu mendukung, mendoakan dan memberi semangat.
9. Kepada bapak dan ibu Dosen Fuad Iain Bengkulu yang telah berbagi ilmunya.
10. Kepada Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan buku Sebagai referensi penulis untuk meneliti.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian ini semakin baik.

Akhir kata kepada Allah SWT penulis mohon ampun, semoga skripsi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk, maupun pedoman bagi pembaca dan penulis sendiri.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 11 Januari 2020

Penulis

Neli Permita Sari  
NIM. 1611310030

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.</b> ....	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO.</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.</b> .....	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Masalah.....	6
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7
1.6 Penelitian Terdahulu .....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	10

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Kajian Teori Tentang Komunikasi .....	11
1. Pengertian Komunikasi .....	11
2. Fungsi Komunikasi.....	13
3. Tujuan Komunikasi .....	17
4. Konteks Komunikasi .....	19
B. Kajian Teori Tentang Komunikasi Intrabudaya .....	21
1. Pengertian Komunikasi Intrabudaya .....	21
2. Kerangka Rujukan Komunikasi Intrabudaya .....	22
3. Nomenklatur Komunikasi Intrabudaya .....	24
C. Kajian Teori Tentang Budaya .....	26
1. Pengertian Budaya.....	26
2. Unsur-Unsur Budaya .....	29
D. Kajian Teori Tentang Pernikahan.....	32
1. Pengertian Pernikahan .....	32
2. Akad dan Syarat-syarat Ijab Qabul.....	34
3. Rukun dan Syarat Perkawinan/Pernikahan .....	35
4. Pernikahan Dalam Tinjauan Budaya .....	39

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian.....	42
---------------------------	----

3.2 Penjelasan Judul .....	43
3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian .....	43
3.4 Informan Penelitian .....	44
3.5 Sumber Data .....	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.7 Teknik Analisis Data .....	48
3.8 Teknik Keabsahan Data .....	49
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian .....	52
A. Profil Objek Penelitian .....	52
1. Letak Geografis .....	52
2. keadaan penduduk .....	52
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	53
4. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan .....	54
B. Profil Informan .....	55
4.2 Hasil penelitian .....	56
A. Proses Pernikahan Pada Masyarakat Di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma .....	56
B. Simbol Pernikahan .....	58
C. Makna Simbol Pernikahan .....	58
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	63
A. Prosesi Pernikahan Di Desa Muara Maras .....	63
B. Pesan-Pesan Yang Dikomunikasikan Dalam Komunikasi Intrabudaya Pernikahan Pada Proses Penikahan .....	65
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	67
5.2 Saran .....	67
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>69</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 4.1 Daftar Penduduk Desa Muara Maras .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 4.2 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Muara Maras .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 4.3 Daftar Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan .....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 4.4 Daftar Data Informan .....</b>	<b>53</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Dokumentasi Kegiatan Penelitian
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Pedoman Observasi
Lampiran 4	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 5	Blangko Judul
Lampiran 6	Bukti Menghadiri Seminar Proposal
Lampiran 7	Bukti Menghadiri Sidang Munaqosyah
Lampiran 8	Daftar Hadir Seminar Proposal
Lampiran 9	Halaman Pengesahan Proposal Skripsi
Lampiran 10	Surat Penunjukkan SK Pembimbing
Lampiran 11	Kartu Bimbingan Pembimbing
Lampiran 12	surat izin peneitian
Lampiran 13	Surat Keterangan Selesai Penelitian
Lampiran 14	Biografi Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia berinteraksi dalam keseharian tidak terlepas dari budaya, proses kehidupan merupakan implementasi dari pemahaman budaya dimasyarakat. Tindakan yang dilakukan dalam kehidupan menimbulkan suatu kebiasaan yang menciptakan munculnya budaya. “Dalam arti sempit berarti hal ini adat istiadat, kepercayaan, dan seni. Sedangkan, dalam arti luas, budaya berarti segala perbuatan manusia, hasil budi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Budaya meliputi peneguhan perilaku yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Fungsi budaya adalah sebagai sumber akhlak dan budi pekerti pada tempat dan waktu tertentu”.<sup>1</sup>

Masyarakat dan kebudayaan atau adat merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain karena kebudayaan bertumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat. Adat adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses budaya menggunakan komunikasi antar anggota, atau yang biasa disebut komunikasi intrabudaya. Komunikasi intrabudaya dilakukan oleh para anggota yang memiliki budaya yang sama. Dalam satu daerah pasti memiliki budaya atau tatacara dalam berkomunikasi

---

<sup>1</sup> Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*,( Solo: Rineka Cipta,1991). Hlm 28

masing-masing. Komunikasi intrabudaya meliputi suatu bentuk komunikasi antar anggota suatu etnik/rasa atau komunikasi oleh siapa saja yang berkebudayaan sama.<sup>2</sup>

Budaya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi diantara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, dalam defenisi yang akan terus berkembang.<sup>3</sup>

komunikasi intrabudaya selalu dimulai dengan mengulas keberadaan kelompok/subbudaya dalam satu kebudayaan, juga tentang nilai subbudaya yang dianut. Jadi studi intrabudaya memusatkan perhatian pada komunikasi antara para anggota subbudaya dalam satu kebudayaan. Komunikasi intrabudaya pun bisa dijadikan sebagai

---

<sup>2</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta :LKIS, 2003).Hlm.18

<sup>3</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Siber*, ( Jakarta : 2012). Hlm. 15-16

indikator untuk mengukur tingkat efektifitas pengiriman, penerimaan dan pemahaman bersama nilai yang ditukar di antara partisipan komunikasi yang kebudayaan homogen.<sup>4</sup>

Begitu juga dengan komunikasi intrabudaya yang terjadi di desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma yang masih menjaga budaya pernikahan dan sudah lama dilakukan sejak nenek moyangnya orang tua kami terhitung lima turun temurun sampai sekarang. Pernikahan bukanlah suatu hal yang mudah dan dilakukan karena membutuhkan niat yang serius dari kedua pasangan calon pengantin laki-laki dan perempuan.

Dalam budaya pernikahan Di Desa Muara Maras Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma yang masih sangat terjaga adat budayanya dan terdapat tiga budaya yang tidak dapat dipisahkan atau tidak dapat dihilangkan salah satunya yaitu : (1). Tradisi ngampak (menjemput calon pengantin beserta rombongan mendah yang di pindahkan atau yang disebut di istirahatkan di sebuah rumah tetangga yang jaraknya sekitar lima buah rumah). (2). Tari palak tango (tari andun/tari kesenian yang di dahului dan dimulai oleh pengantin laki dan rombongannya). (3). Tari Napa (tari besilek yang tariannya dimulai oleh jenang atau ketua panitia). Dari ke tiga tradisi ini jika salah satunya dihilangkan maka akan dikenakan denda adat. Dan dari ketiga tradisi ini juga mempunyai simbol tertentu yaitu Tari Napa/besilek.

---

<sup>4</sup> Alo litiweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001). Hlm.9

Tari napa mempunyai arti yang merupakan tari penyambutan pengantin yang tiba ditempat acara baik dirumah pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki. Tari napa ini juga diiringi oleh serunai lengkap dengan nyanyian khasnya yang seperti pantun, namun pada masyarakat Desa Muara Maras Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma tidak lagi menggunakan nyanyian khas yang seperti pantun, pada acara pernikahan yang dilakukan hanya tarian napanya saja tanpa nyanyian. Nyanyian khas yang seperti pantun hanya digunakan pada acara aqiqah anak saja. Dalam tari napa ada yang namanya lengguai yaitu simbol dari tari napa/besilek yang diletakkan di tikar atau tempat orang yang akan melakukan tari napa.

Lengguai ini juga disebut serkai sirih dan lengguai ini berbahan dari logam berwarna emas, di dalam lengguai ini terdapat enam buah wadah yang kecil-kecil lengkap dengan tutupnya dan wadah kecil-kecil ini ada ada isinya, isinya pun bermacam-macam dari enam buah wadah kecil tadi yaitu: 1). Kapur sirih 2). Buah pinang atau bangka tua 3). Daun sirih 4). Mako atau daun bakau 5). Daun gambir kering 6). Dan urak atau tempat numbuk dari kelima bahan sirih, setelah itu ditutup dan bungkus dengan kain apa saja yang berbentuk persegi sampai bisa menutupi lengguainya.

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang

berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memilih ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat yang hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun.

Sifat hakiki kebudayaan tersebut antara lain:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.<sup>5</sup>

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan sekarang atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

---

<sup>5</sup> Dr. Elly M. Setiadi, et. ak, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta : kencana, 2006).  
Hlm. 33-34

Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.<sup>6</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana proses Komunikasi Intrabudaya Dalam Pernikahan di masyarakat Desa Muara Maras Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam pertimbangan agar fokus dan tidak menyimpang dalam penelitian ini, maka penulis hanya batasi sebagai berikut:

1. Komunikasi intrabudaya dalam pernikahan yang meliputi: Simbol dalam proses pernikahan.
2. Penelitian ini hanya bertempat di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Intrabudaya Dalam Pernikahan Di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma.

---

<sup>6</sup> Drs. Alex sobur, M.Si. *Semiotika Komunikasi* ,( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).Hlm 156

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terhadap proses pernikahan dan adat budaya yang berada di daerah setempat terutama tempat tinggal kita.
- b. Dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dan pertimbangan lebih lanjut dimasa yang akan datang.

### **2. Secara praktis**

Pada hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan manfaat bagi masyarakat terhadap Komunikasi Intrabudaya Pernikahan Di Masyarakat Desa Muara Maras Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Dengan demikian diharapkan agar lebih mendalami tentang adat tradisi disekitar kita.

## **1.6 Penelitian Terdahulu**

Agar tidak terjadi persamaan tujuan dan substansi kajian, terhadap penelitian terdahulu, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu sejauh informasi yang peneliti ketahui.

*pertama, Ulfa Nur Laila, Komunikasi Intrabudaya Warga Muslim Dalam Tradisi “Selamatan Kematian”(Studi Kualitatif Masyarakat Desa Umbulrejo Kec. Umbul Sari Kab. Jember). Fakultas Dakwah, Program Studi Ilmu Komunikasi, Intitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2011. Dalam penelian ini menggunakan metode deskriptif*

dengan pendekatan kuantitatif. Masalah dalam penelitian ini juga Masyarakat Desa Umbulrejo Kec. Umbul Sari Kab. Jember). Masih mempercayai adanya ruh dan daya aktif pada setiap benda yang dipercayai memiliki kekuatan.<sup>7</sup>

*kedua*, Muhammad Fitriansyah, *Simbol-Simbol Dalam Ritual Penerimaan Anggota Baru Tarekat Naqsyabandiyah Di Kota Bengkulu*. Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu tahun 2014. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prosesi ritual penerimaan anggota baru pada saat masuk Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khadiliyah di Kota Bengkulu. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dalam Tarekat Nasyabandiyah Al-Khalidiyah terdapat ritual yang harus dijalankan seseorang sebelum menjadi anggota baru tarekat ini. Adapun ritual yang harus di jalankan adalah mandi taubat, shalat wudhu, sholat taubat, sholat hajat, dan zikir.<sup>8</sup>

*ketiga*, Fiksi Rahmadansyah, “*Simbol Dalam Proses Lamaran Dan Hantaran Pernikahan Masyarakat Desa Keban Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*”. Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah,

---

<sup>7</sup>Kedua, Ulfa Nur Laila, skripsi tentang *Komunikasi Intrabudaya Warga Muslim Dalam Tradisi “Selamatan Kematian” (Studi Kualitatif Masyarakat Desa Umbulrejo Kec. Umbul Sari Kab. Jember)*. Fakultas Dakwah, Program Studi Ilmu Komunikasi, Intitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2011.

<sup>8</sup> Muhammad Fitriansyah, Skripsi Tentang *Simbol-Simbol Dalam Ritual Penerimaan Baru Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Di Kota Bengkulu*, Jurusan Dakwah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu , Bengkulu 2014.

Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu tahun 2015. Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana proses lamaran dan hantaran dalam pernikahan masyarakat Desa Keban Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan memahami proses lamaran dan hantaran dalam pernikahan masyarakat Desa Keban Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah dalam proses lamaran dan hantaran melalui beberapa tahapan, yakni : proses lamaran yang harus melalui proses tapik uang keleman, bekato perambak bejanji, besemayo, sighie tanyo, madu rasan dan meriso rasan.<sup>9</sup>

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan, berisi tentang alur penulisan dalam seluruh pembahasan. Dimana proposal skripsi tersusun dari tiga bab diantaranya:

Bab I yakni bab pendahuluan dimana berisikan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian rumusan masalah, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

---

<sup>9</sup> Fiksi Ramadansyah, skripsi tentang *Simbol Dalam Proses Lamaran Dan Hantaran Pernikahan Masyarakat Desa Keban Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*, Jurusan Dakwah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu, Bengkulu 2017.

Bab II kerangka teori yang berisikan kajian tentang teori-teori yang berkaitan pembahasan penelitian yang akan diteliti.

Bab III metode penelitian yang berisikan: jenis penelitian, teknik penentuan informan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup Pada BAB ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing BAB sebelumnya, yang berisikan atas kesimpulan dan saran.

Daftar pustaka, yakni referensi-referensi yang peneliti gunakan selama proses penelitian berlangsung. Lampiran-lampiran, berisi tentang dokumen atau data yang didapat selama penelitian dilaksanakan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **A. Kajian Teori Tentang Komunikasi**

###### **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu di dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menyampaikan pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan.

Defenisi lain tentang komunikasi seperti yang dikemukakan Moor adalah penyampaian pengertian antarindividu. Dikatakannya semua manusia dilandasi kapasitas untuk penyampaian maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya penyampaian perilaku pesan tersebut.

Dalam definisi di atas dinyatakan bahwa komunikasi adalah proses sosial, maksudnya adalah komunikasi selalu melibatkan manusia berinteraksi. Artinya komunikasi selalu melibatkan pengirim dan penerima yang memainkan peranan penting dalam proses komunikasi. Ketika komunikasi dipandang secara sosial, komunikasi selalu melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan. Komunikasi sebagai proses berarti komunikasi bersifat terus menerus berkesinambungan dan tidak memiliki akhir.<sup>1</sup>

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesengajaan, dari komunikasi yang tidak disengaja sama sekali hingga komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari. Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi, meskipun kita sama sekali tidak bermaksud untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Kita dapat mengendalikan orang lain untuk menafsirkan atau tidak menafsirkan perilaku kita.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain. Alat komunikasi itu secara akumulatif lazim disebut “komunikasi”, yaitu hubungan ketergantungan (*interdependensi*) antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Karena itu disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian penting (*urgent*) dari

---

<sup>1</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016) Hlm. 1-13

kehidupan manusia. Urgensitas komunikasi pada suatu sisi bahkan menjelma menjadi makhluk sosial. Sementara pada sisi lain, para pakar berkeyakinan bahwa sesungguhnya manusia telah berkomunikasi pada lingkungannya sejak ia dilahirkan. Gerak dan tangis pertama tatkala manusia menapak fase kelahiran sesungguhnya merupakan pertanda bahwa manusia mulai dapat berkomunikasi. Ketika manusia telah dapat memfungsikan pancaindra secara sadar, saat itu pula membutuhkan perhatian dari lingkungan dan manusia lain disekitarnya.

## **2. Fungsi komunikasi**

Beberapa fungsi yang melekat dalam proses komunikasi, yaitu:

- 1) Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelasterhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar mengambil keputusan yang tepat.
- 2) Sosialisasi (kemasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif di dalam masyarakat.
- 3) Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun janka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

- 4) Berdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah public, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
- 5) Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

Sementara itu, Mudjoto dalam teknik komunikasi yang dikutip oleh widjaya mengatakan bahwa fungsikomunikasi meliputi:

- 1) Komunikasi merupakan alat suatu organisasi sehingga seluruh kegiatan organisasi itu dapat diorganisasikan (dipersatukan) untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Komunikasi merupakan alat untuk mengubah perilaku para anggota dalam suatu organisasi.
- 3) Komunikasi adalah alat agar informasi dapat disampaikan kepada seluruh anggota organisasi.

Berdasarkan fungsi komunikasi itu, maka komunikasi memegang peran penting dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuan.

Di tempat berbeda Mulyana dalam buku *ilmu komunikasi suatu pengantar* menyebutkan bahwa fungsi komunikasi ada empat bagian yaitu:

1) Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketengan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, komunitas, dan secara keseluruhan).

2) Komunikasi ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian maupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3) Komunikasi ritual

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan

sepanjang hidup, yang disebut dengan para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, petunangan, pernikahan, dan masih banyak lagi. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran, natal) juga termasuk komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka pada tradisi keluarga, suku, bangsa, Negara, ideologi atau agama mereka.

#### 4) Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan keyakinan serta mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila diringkas maka ke semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang bersifat memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui.<sup>2</sup>

### 3. Tujuan Komunikasi

---

<sup>2</sup> Dr. Zikri Fachrul Nurahadi, *Teori Komunikasi Kontemporer*, (Depok: Kencana, 2017)  
Hlm.5

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap kali dan selalu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat itulah makanya manusia acapkali disebut-sebut sebagai makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya. Intensitas interaksi sosial itu tidak memberi dan menerima informasi. Pada titik inilah ilmu komunikasi menemukan momentumnya, yaitu bertujuan untuk:

1) Agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.

Komunikator yang baik dengan sendirinya dapat menjelaskan pada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang dimaksudkan.

2) Memahami orang lain, komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya.

3) Supaya gagasan dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak.

4) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan, yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

Jadi, secara singkat dapat ditegaskan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan; setiap

kali komunikator bermaksud mengadakan komunikasi maka perlu mempertanyakan apa yang menjadi tujuannya.

Terkait hal ini Mudjito menyimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada seluruh anggota organisasi agar mereka secara bersama-sama dapat mencapai tujuan organisasi. Disamping itu, komunikasi juga mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen, artinya dengan komunikasi maka organisasi dapat:

- 1) Menyebarkan tujuan organisasi.
- 2) Mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan organisasi.
- 3) Mengorganisasikan sumber-sumber lainnya agar dapat dimanfaatkan lebih efektif dan efisien.
- 4) Memilih dan menghargai anggota organisasi yang baik.
- 5) Memimpin, memotivasi, menciptakan iklim atau suasana dalam organisasi sehingga para anggota mau berpartisipasi semaksimal mungkin.
- 6) Mengontrol perilaku para anggota organisasi.

Melalui komunikasi yang intens dan tepat diharapkan makna yang tersimpan dalam diri komunikator akan dapat tersampaikan secara tepat pula. Dengan kata lain, hasil atau respon yang diharapkan komunikator sangat bergantung dari bagaimana proses dan strategi komunikasi yang dilakukan pada komunikasi, ”*setiap tempat perkataan ada tempatnya yang tepat*”, dan “*setiap tempat ada perkataan yang tepat*” sebuah pameo yang

layaknya direnungkan dalam konteks bagaimana menempatkan komunikasi yang tepat.<sup>3</sup>

#### **4. Konteks Komunikasi**

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari :

1. Aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta dan lain-lain.
2. Aspek psikologis, seperti: sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi
3. Aspek sosial, seperti: norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Sebagaimana juga definisi komunikasi, konteks komunikasi ini diuraikan secara berlainan. Istilah-istilah lain juga digunakan untuk merujuk kepada konteks ini. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenallah :

1. Komunikasi intrapribadi
2. Komunikasi diadik

---

<sup>3</sup> Dr. Zikri Fachrul Nurahadi, *Teori Komunikasi Kontemporer*, (Depok: Kencana, 2017)Hlm.10

3. Komunikasi antarpribadi
4. Komunikasi kelompok (kecil)
5. Komunikasi publik
6. Komunikasi organisasi
7. Komunikasi massa.

Salah satu pendekatan untuk membedakan konteks-konteks komunikasi adalah pendekatan situasional (*situational approach*) yang dikemukakan oleh G.R.Miller.

Komunikasi massa melibatkan banyak komunikator, berlangsung melalui sistem bermedia dengan jarak fisik yang rendah (artinya jauh), memungkinkan penggunaan satu atau dua saluran indrawi (penglihatan, pendengaran) dan biasanya tidak memungkinkan umpan balik segera. Sebaliknya, komunikasi antarpribadi melibatkan sejumlah komunikator yang relatif kecil, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat, bertatap-muka, memungkinkan jumlah maksimum saluran indrawi, dan memungkinkan umpan balik segera. Komunikasi kelompok kecil, publik dan organisasi berada diantara kedua kategori diatas.<sup>4</sup>

## **B. Kajian Teori Tentang Komunikasi Intrabudaya**

### **1. Pengertian Komunikasi Intrabudaya**

Komunikasi intrabudaya sebagai komunikasi yang berlangsung antara para anggota kebudayaan yang sama namun tetap menekankan

---

<sup>4</sup> Melalui <http://xerma.blogspot.com/2014/04/hakikat-definisi-dan-konteks-konteks.html>, (03/09/2020, pukul 19:17).

pada sejauh mana perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya yang mereka miliki bersama. Analisis komunikasi intrabudaya selalu dimulai dengan mengulas keberadaan kelompok/subbudaya dalam satu kebudayaan, juga tentang nilai subbudaya yang dianut. Jadi studi intrabudaya memusatkan perhatian pada komunikasi antara para anggota subbudaya dalam satu kebudayaan. Komunikasi intrabudaya pun bisa dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat efektifitas pengiriman, penerimaan dan pemahaman bersama nilai yang ditukar di antara partisipan komunikasi yang kebudayaan homogen.<sup>5</sup>

Beberapa tema yang elalu dibahas dalam kamunikasi intrabudaya ini antara lain: (a) kerangka rujukan komunikasi intrabudaya; dan (b) nomenklatur atau system klasifikasi komunikasi intrabudaya.

## **2. Kerangka Rujukan Komunikasi Intrabudaya**

### **a. Hubungan Antara Masyarakat Dan Kebudayaan**

Thomas Hobbes, seorang filsuf dan ahli ilmu politik, pada abad ke-19 menulis sebuah buku dengan berjudul *Leviathan*. Hobbes mulai dengan satu hipotesis, bahwa setiap manusia mempunyai naluri berpolitik dan melibatkan diri dalam organisasi sosial. Kata dia, naluri manusia itu merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dia bisa melakukan tindakan apa saja untuk mengubah peranannya dalam masyarakat demi memnangkan atau merebut kekuasaan.<sup>6</sup> Karena itu yang namanya masyarakat dibentuk

---

<sup>5</sup> Alo liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001). Hlm.9

<sup>6</sup> Alo liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001). Hlm.10

oleh agregasi manusia yang ingin mempertahankan diri, mempertahankan keinginan dan kebutuhannya. Itulah bentuk yang paling radikal antara masyarakat dengan kebudayaan.

Hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan yang paling realistis ditunjukkan melalui keberadaan kebudayaan sebagai wadah untuk mempertahankan masyarakat dari berbagai ancaman yang menghadang mereka. Kebudayaan bisa menginformasikan tentang nilai suatu dan beberapa peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Kebudayaan mengajarkan kepada setiap manusia tentang apa yang harus dibuat oleh generasi manusia. Wajarlah kalau setiap kelompok budaya selalu menciptakan hubungan intrabudaya yang “mewajibkan” generasi yang lebih tua mensosialisasikan nilai perilaku-perilaku budaya yang baik secara bertahap maupun dipercepat melalui institusi sosial kepada generasi berikut.

Dalam kehidupan dikenal institusi-institusi seperti agama, pendidikan rekreasi, kesehatan serta institusi-institusi yang merupakan pranata kebudayaan yang menjamain perilaku manusia. Proses sosialisasi melalui institusi sosial yang tersebut telah memungkinkan manusia dimasukkan kedalam lingkungan sosial dan kemasyarakatan. Jadi setiap hubungan antarmanusia dalam satu kebudayaan selalu diatur dengan sosialisai indoktrinasi dan instruksi nilai-nilai.

#### **b. Hirarki, Kekuasaan, dan Dominasi**

Setiap masyarakat selalu memiliki prinsip kebudayaan yang mengatur hirarki dan status kekuasaan. Hirarki dalam suatu masyarakat berbudaya selalu menggambarkan dan menerapkan proses pemeringkatan peranan-peranan anggota masyarakat mulai dari yang paling tinggi sampai terendah. Bukanlah dalam masyarakat kita ada istilah: raja hutan, raja gunung, peniti raksasa, peniti emas, naik daun, bangsawan, rakyat jelata, orang pinggiran, orang kecil, dan lain-lain? Istilah-istilah tersebut merupakan "*frase*" yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat ada kelompok elit yang mendapat pengakuan atau yang berkuasa dan ada kelompok masyarakat yang dikuasai.

Status yang tinggi biasa diidentikkan dengan kekuasaan puncak yang memberikan kemungkinan bagi kelompok yang ada di bawah untuk melihat ke atas. Kelompok masyarakat yang termasuk dalam kategori puncak selalu mendominasi kelompok bawah. Mereka diberikan kekuasaan karena dianggap sakti, suci, mempunyai kekuasaan khusus, bijaksana, menjadi sumber material dan moral. Mereka disebut kelompok elit karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dapat dipercaya, dan lain-lain. Setiap kebudayaan selalu memberikan tempat khusus kepada mereka yang memegang tampuk "*puncak*" pimpinan organisasi sosial karena hanya mereka yang diasumsikan bisa memelihara institusi sosial masyarakat. Setiap anggota suatu masyarakat yang berbudaya mengetahui hubungan antara yang mempunyai kekuasaan yang dikuasai.

### **3. Nonemklatur Komunikasi Intrabudaya**

### **a. Konsep Nondominasi**

Perlu diketahui bahwa komunikasi intrabudaya merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam konteks kebudayaan tertentu. Kebudayaan juga mengajarkan konsep nondominasi yang mengatur nomenklatur siapa-siap yang tidak mempunyai kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat tertentu.

Kumpulan orang-orang nondominasi pun berada dalam suatu konstelasi yang secara historis atau tradisional tidak mempunyai akses atau pengaruh terhadap dominasi kebudayaan. Jadi, mereka tidak memiliki dominasi sosial, politik, hukum, ekonomi dan struktur keagamaan serta organisasi sosial lain.

Beberapa contoh di dalam kebudayaan tertentu, kaum wanita, wadam, orang tua jompo, kulit hitam, orang pendatang/orang luar; tidak mempunyai “nama” dan peranan yang luas dalam masyarakat. Mereka dianggap orang “aneh”, mempunyai perilaku menyimpang, penghambat, abnormal yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat yang memiliki dominasi tertentu. Mereka merupakan “orang dalam yang tersingkir” dan terjajah, atau mereka merupakan suku bangsa asli yang dijajah oleh suku bangsa sendiri. Meskipun mereka tidak penting dalam kategori perhatian dan komunikasi intrabudaya namun perilaku mereka tetap dikontrol sebagai anggota masyarakat intrabudaya agar mereka tidak

mendewakan “ideologi” subbudaya yang mengancam kebudayaan kelompok yang lebih besar.

### **b. Geopolitik**

Masalah kekuasaan, dominasi dan nondominasi dalam masyarakat dapat dikaitkan dengan geopolitik. Sebagai contoh, pada Negara-negara yang paham rasialisnya sangat kuat seperti Afrika Selatan, Amerika Serikat menganaktirikan kelompok yang tidak berkuasa, nondominasi. Proses untuk menyingkirkan mereka dilakukan melalui diskriminasi dan segregasi atau wilayah pemukiman dan pekerjaan.

Di dalam terminologi geopolitik, kaum nondominasi itu telah ditetapkan geopolitiknya. Misalnya dengan menetapkan wilayah geografis tertentu sebagai pusat pemukiman, kekuasaan, dominasi dalam bidang politik, ekonomi dan perdagangan, serta pendidikan. Mereka yang berkuasa selalu berasal dari kebudayaan dominan dalam masyarakat. Jadi, hubungan intrabudaya selalu didasarkan pada sikap diskriminasi geopolitik dan lain-lain.<sup>7</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Hujurat Ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقِمُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah

---

<sup>7</sup> Alo liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001). hlm. 12.

orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>8</sup>

### C. Kajian Toeri Tentang Budaya

#### 1. Pengertian budaya

Secara *etimologis*, kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta *Buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni dan bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Dengan demikian budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Ada pendapat lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Depok, CV. Rabita, 2016). Hlm. 517.

<sup>9</sup> Melalui <http://repository.unpas.ac.id/15928/4/BAB%20II.pdf> (03/09/2020, pukul 16:19)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.<sup>10</sup>

Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal diatas, Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: (1) Wujud

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169.

kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>11</sup>

## **2. Unsur-Unsur Budaya**

Beberapa tokoh antropolog megutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

- 1). Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- 2). Organisasi ekonomi
- 3). Alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan
- 4). Organisasi kekuatan politik.

Sementara itu Melville J. Herkovits mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam empat unsur:

- 1). Alat-alat teknologi
- 2). Sistem Ekonomi
- 3). Keluarga Kekuasaan politik.

---

<sup>11</sup> Melalui <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesdoc/Bab2/2013-1-00459-JP%20Bab2002.pdf> (03/09/2020, pukul 16:58)

Sementara Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal.<sup>12</sup>

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagia menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.<sup>6</sup> Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi kekuatan.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal, yaitu:

---

<sup>12</sup> Melalui <http://digilib.uinsby.ac.id/13666/5/Bab%202.pdf> (03/09/2020, pukul 17:47)

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan).

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.
- b. Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:
  - 1) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk

diamalkan dalam kehidupan masyarakat (pure sciences dan applied sciences).

2) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>13</sup>

#### **D. Kajian Teori Tentang Pernikahan**

##### **1. Pengertian Pernikahan**

Pernikahan merupakan akad yang menghalalkan pergaulan dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*.<sup>14</sup> Pengertian nikah seperti dinyatakan Abdul Rahman Al-Juzairi, kata nikah (kawin) dapat didekati dari tiga aspek pengertian (makna), yakni makna *lughawi* (etimologis), makna ushuli (*syar'i*) dan makna fiqh (*hukum*). Pembahasan lebih lanjut hendak mencoba menjabarkan dari masing-masing pengertian yang baru saja disebutkan. Terutama dari sudut pandang makna *lughawi* dan makna fiqh (*hukum*). Sedangkan dari sudut pandang makna ushuli (*syar'i*), akan dititik beratkan pada hal-hal yang bertalian erat dengan pendekatan filsafat hukum, seperti hikmah dari kebolehan berpoligami dalam hukum perkawinan dan rahasia asas dua berbanding

---

<sup>13</sup> Melalui <http://digilib.iainkendari.ac.id/134/3/BAB%20II.pdf>, (03/09/2020, pukul 18:09)

<sup>14</sup> Beni Ahmad Saebeni, *Fiqh Munqahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Hlm. 9

satu dalam hal pembagian harta peninggalan (*tirkah*) dalam hal kewarisan.<sup>15</sup>

Secara etimologis kata nikah (kawin) mempunyai beberapa arti, yaitu berkumpul, bersatu, bersetubuh, dan akad. Pada hakikatnya, makna nikah adalah persetubuhan. Kemudian secara majaz diartikan akad, karena termasuk pengikatan sebab akibat. Semua lafaz nikah yang disebutkan dalam Al-quran berarti akad, kecuali firman Allah dalam surat QS. Al-baqarah [2]: 230.

Artinya: Kemudian jika suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin lagi jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.

Secara terminologis, menurut imam syafi'i nikah (kawin), yaitu akad yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dengan wanita. Menurut imam Hanafi nikah (kawin) yaitu akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dengan seorang wanita. Menurut imam malik nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan *wathi'* (bersetubuh), bersenang-senang, dan menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh nikah dengannya. Dan menurut ulama muta'akhirin, nikah adalah akad yang memberikan faedah hukum

---

<sup>15</sup> Prof. Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004) hlm.41

kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami-istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong-menolong serta memberi batas hak bagi pemiliknya dan pemenuhan kewajiban masing-masing.<sup>16</sup>

## **2. Akad Nikah Dan Syarat-Syarat Ijab Qabul**

Di antara unsur hakiki bagi sebuah perkawinan adalah kerelaan dua pihak (mempelai pria dan wanita) yang hendak melangsungkan akad nikah, dan persesuaian kesepakatan antara keduanya dalam melakukan tali ikatan perkawinan itu.

Mengingat kerelaan dan persesuaian kesepakatan tergolong ke dalam hal-hal yang bersifat kejiwaan, yang tidak bisa di ekspresikan begitu saja tanpa menyatakannya dalam bentuk ucapan (isyarat), maka mau tidak mau perasaan rela dan kesesuaian antara calon suami dan calon istri itu harus dituangkan dalam ucapan (ikrar) oleh kedua belah pihak. Ikrar yang dinyatakan pihak pertama lazim disebut dengan *ijab*, sedangkan ikrar yang disampaikan pihak kedua, dinamakan *qabul*.

Dalam pada itu ijab-qabul merupakan satu senyawa yang tidak boleh dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, bahkan dalam pengucapannya selalu disyaratkan harus dilakukan secara berdampingan dalam arti tidak boleh terselang atau diselangi dengan hal-hal lain yang tidak memiliki hubungan dengan proses ijab qabul dalam perkawinan ini sebagai arkan az-zawaj (unsur-unsur perkawinan) dengan persyaratan sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Dr. Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, (Jakarta :Kencana, 2016). Hlm. 23-

- a. Tamyiz al-muta'qidayn, artinya orang yang melakukan akad nikah harus sudah (mumayyiz atau tepatnya telah dewasa dan berakal sehat. Itulah sebabnya mengapa orang gila dan anak kecil yang belum bisa membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah serta perbuatan yang bermanfaat dan mudarat, akad pernikahannya tidak dianggap sah.
- b. Bersatunya majelis ijab dan kabul (*ittihad majelisal-ijab wal-qabul*). Maksudnya, akad nikah dilakukan dalam satu majelis, dalam konteks pengertian harus beriringan antara pengucapan (ikrar) ijab dan kabul.
- c. Harus ada persesuaian atau tepatnya persamaan antara ijab dan kabul (*at-tawafuq baynal ijab wal-qabul*), maksudnya tidak boleh ada perbedaan apalagi pertentangan antara ikrar ijab di satu pihak dan pernyataan Kabul di pihak lain.
- d. Para pihak yang melakukan akad nikah (mempelai suami atau yang mewakili atau mempelai perempuan atau wali/yang mewakilinya) harus mendengar secara jelas dan memahami ikrar atau pernyataan yang disampaikan masing-masing pihak.<sup>17</sup>

### **3. Rukun dan syarat perkawinan/pernikahan**

Rukun perkawinan adalah sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Prof. Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004). Hlm. 54-56

- a. Calon suami
- b. Calon istri

Syarat calon mempelai:

1. Keduanya jelas identitasnya dan dapat dibedakan dan dapat dibedakan dengan yang lainnya, baik menyangkut nama, jenis kelamin, keberadaan dan hal lain yang berkenaan dengan dirinya.
2. Keduanya sama-sama beragama islam.
3. Antara keduanya tidak terlarang melangsungkan pernikahan.
4. Kedua belah pihak telah setuju untuk kawin dan setuju pula pihak yang akan mengawininya.
5. UU Perkawinan mengatur persyaratan persetujuan kedua mempelai ini dalam pasal 6 dengan rumusan yang sama dengan fiqh. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua mempelai. KHI mengatur persetujuan kedua mempelai itu dalam pasal 16.
6. Keduanya telah mencapai usia yang layak untuk melangsungkan perkawinan.
7. Batas usia dewasa untuk calon mempelai diatur dalam UU perkawinan pada pasal 7 dan KHI mempertegas persyaratan tersebut.

c. Wali nikah dari mempelai perempuan syarat-syarat wali:

- 1) Telah dewasa dan berakal sehat
- 2) Laki-laki. Tidak boleh perempuan.
- 3) Muslim
- 4) Orang merdeka
- 5) Tidak berda dalam pengampunan
- 6) Berfikiran baik
- 7) Adil
- 8) Tidak sedang melakukan irham, untuk haji atau umrah.
- 9) UU perkawinan sama sekali tidak menyebutkan adanya wali, yang disebutkan hanyalah orang tua, itupun kedudukannya sebagai orang yang harus dimintai izinnya pada waktu melangsungkan pernikahan.

d. Dua orang saksi

Syarat-syarat saksi:

1. Saksi itu berjumlah paling kurang dua orang.
2. Kedua saksi itu adalah beragama islam.
3. Kedua saksi itu adalah orang yang merdeka
4. Kedua saksi itu adalah laki-laki
5. Kedua saksi itu bersifat adil
6. Kedua saksi itu dapat mendengar dan melihat.

7. UU perkawinan tidak menghadirkan saksi dalam syarat-syarat perkawinan, namun menghadirkan saksi dalam pembatalan perkawinan yang diatur dalam pasal 26 ayat (1). KHI mengatur saksi dalam perkawinan mengikuti fiqh yang terdapat dalam pasal 24, 25, dan 26.<sup>18</sup>

e. Ijab dan Qabul

Ijab adalah penyerahan dari pihak pertama, sedangkan qabul adalah penerimaan dari pihak kedua.

Syarat-syarat akad nikah:

- a. Akad harus dimulai dengan *ijab* dan dilanjutkan dengan *qabul*.
- b. Materi dari ijab dan qabul tidak boleh berada
- c. Ijab dan qabul harus diucapkan secara bersambungan tanpa terputus walaupun sesaat.
- d. Ijab dan qabul mesti menggunakan lafaz yang jelas dan terus terang.
- e. UU perkawinan tidak mengatur tentang akad pernikahan, namun KHI secara jelas mengatur dalam pasal 27, 28, dan 29.

Adapun syarat dan rukun nikah lainnya dalam Islam adalah Suatu akad pernikahan menurut hukum Islam ada yang sah dan ada yang tidak.

Akad pernikahan dikatakan sah apabila akad tersebut dilaksanakan dengan

---

<sup>18</sup> Melalui <http://etheses.uin-malang.ac.id/1318/6/07210050-bab-2.pdf> (akses30/05/2020,pukul 02:15)

syarat-syarat dan rukun-rukun yang lengkap sesuai dengan ketentuan agama. Mengenai jumlah rukun nikah, tidak ada kesepakatan fuqaha. Karena sebagian mereka memasukkan suatu unsur menjadi hukum nikah, sedangkan yang lain menggolongkan unsur tersebut menjadi syarat sahnya nikah.

Imam Asy-syafi'i menyebutkan rukun nikah itu ada lima yaitu, calon suami, calon istri, wali, dua orang saksi dan sigat. As-Sayyid Sabiq dalam hal ini berpendapat bahwa, akad nikah merupakan ijab qabul yang memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Pihak yang melakukan akad itu memiliki kecakapan, yaitu berakal dan balig.
2. Masing-masing pihak memiliki wewenang yang penuh untuk melakukan akad.
3. Qabul tidak boleh menyalahi ijab, kecuali kalau wali itu menguntungkan pihak yang berijab.
4. Hendaknya kedua belah pihak yang berakad berada dalam satu majelis dan saling memahami ucapan lawan.

#### **4. Pernikahan Dalam Tinjauan Budaya**

Pernikahan dalam Islam merupakan fitrah manusia agar seorang muslim dapat memikul amanat tanggung jawabnya yang paling besar dalam dirinya terhadap orang yang paling berhak mendapat pendidikan dan pemeliharaan. Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar

terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu adalah memelihara kelangsungan jenis manusia, memelihara keturunan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketenteraman jiwa.

Pernikahan dalam pandangan Islam merupakan suatu akad/ikatan perjanjian yang diberkahi antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menjadi halal. Untuk memulai hidup baru dengan mengarungi bahtera kehidupan yang panjang, yang diwarnai dengan cinta dan kasih sayang, bahu membahu dan bekerja sama, saling pengertian dan toleransi, saling memberikan ketenangan satu sama lain, sehingga perjalanan panjang terasa dekat dan tenang, bertaburan cinta kasih, keamanan, kedamaian dan penuh dengan kenikmatan hidup.

Kajian Islam secara budaya menarik minat banyak akademisi karena dalam realitas budaya tersebut terjadi pengejawantahan ajaran agama kultur setempat yang khas. Hal itu memungkinkan munculnya variasi dalam penerapan Islam di kalangan masyarakat akibat proses dialektika antara nilai normatif dengan budaya masyarakat. Keanekaragaman budaya itulah yang menciptakan perbedaan perwujudan Islam di kalangan masyarakat Muslim.

Pendekatan kebudayaan dalam studi agama yang dilakukan para antropolog, dalam ilmu pengetahuan dinamakan sebagai pendekatan kualitatif. Inti dari pendekatan kualitatif adalah pada upaya memahami (*verstehen*) dari sasaran kajian atau penelitiannya. Ketika agama dilihat

dan diperlakukan sebagai kebudayaan, yang terlihat adalah agama sebagai keyakinan yang ada dan hidup dalam masyarakat manusia, bukan agama yang terwujud sebagai petunjuk, larangan, dan perintah Tuhan yang ada di dalam Al-qur'an dan hadis Nabi Muhammad.<sup>19</sup> Tertuang didalam dua teks suci tersebut bersifat sakral dan universal, sedangkan keyakinan keagamaan yang hidup di masyarakat itu bersifat lokal, yaitu sesuai dengan kondisi, sejarah lingkungan hidup, dan kebudayaan masyarakatnya. Namun demikian, pemahaman hubungan antara budaya dengan agama tetap tidak bisa dipisahkan dari pemahaman normatif agama itu sendiri, yaitu agama dalam bentuk larangan dan perintah.

---

<sup>19</sup> Parsudi Suparlan, *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi*, (Bandung: Nuansa, 2001), Hlm 185.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (ucapan) atau juga tulisan.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan trigulasi. Juga deskripsinya berdasarkan analisis yang sohih juga mulai dari display datanya, reduksi data, refleksi data, kajian emik dan etik terhadap data dan sampai kepada pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan ukuran *dependability*, *credibility*, dan *confirmability*.<sup>1</sup>

Tujuan penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkap, dan kedua menggambarkan

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A. et. ak, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : april2017). Hlm. 25

dan menjelaskan. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi peneliti selanjutnya.<sup>2</sup>

### 3.2 Penjelasan Judul

Penelitian ini berjudul “Komunikasi Intrabudaya Pernikahan di Desa Muara Maras Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”.

1. Komunikasi intrabudaya terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan intrabudaya. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Sedangkan intrabudaya komunikasi yang berlangsung antara para anggota kebudayaan yang sama namun tetap menekankan pada sejauh mana perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya yang mereka miliki bersama.
2. Pengertian pernikahan merupakan salah satu sunatullah yang berlaku pada semua makhlukNya baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Dan ini merupakan fitrah dari kebutuhan makhluk hidup demi melangsungkan hidupnya. Budaya Ngampak, Tari Palak Tanggo atau Tari Andun dan Tari Napa ini sudah lama dan turun-temurun dari zaman nenek moyang.

---

<sup>2</sup> Aristo Hadi Sutopo dan Andrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif*. (Jakarta :kencana, 2010). Hlm .2

### 3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan di Desa Muara Maras Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Adapun waktu penelitian dilakukan selama satu bulan.

### 3.4 Informan Penelitian

Informan peneliti adalah orang yang memberikan informasi. Pemilihan informan menurut spradley dalam iskandar adalah dengan cara menentukan subyek yang mudah memperoleh izin melakukan penelitian. Informan yang dipilih adalah yang dirasa mampu memberikan informasi, berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian. Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode atau cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk tujuan tertentu.<sup>3</sup> Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subyek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan masyarakat yang ada di Desa Muara Maras Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Adapun kriteria pemilihan informan antara lain:

1. Bertempat tinggal di Desa Muara Maras Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma

---

<sup>3</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: Salemba Humanika, 2012). Hlm. 106

2. Mudah ditemui, dan mengetahui tentang Komunikasi Intrabudaya Pernikahan di Desa Muara Maras Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.
3. Informan dapat memberi informasi yang obyektif tentang penelitian komunikasi intrabudaya ini.

Berdasarkan pertimbangan atau kreteria di atas, maka yang layak menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yakni ketua adat, kepala desa, dan 3 orang masyarakat.

### 3.5 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian terbagi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari orang pertama melalui wawancara dengan para informan. Data primer dalam ragam kasus berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi subjek penelitian, sumber informasi pertama, (*first hand*) dalam mengumpulkan data penelitian.<sup>4</sup> Dalam hal ini sumber data primer yaitu tokoh dan masyarakat di Desa Muara Maras Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh melalui wawancara kepada pihak lain tentang objek dan subyek yang diteliti,

---

<sup>4</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.87

dan mempelajari dokumentasi tentang objek dan subyek yang diteliti. Data sekunder ini dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data ini yang disebutkan peneliti secara rinci sesuai dengan lingkup masalah yang ditelitinya.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian digunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi alat pengumpul data yang lain dilakukan dengan cara observasi/pengamatan. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>5</sup> Metode observasi atau pengamatan (*observation research*) dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung gejala-gejala komunikasi terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politis, dan kultural masyarakat.<sup>6</sup>

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti harus turun langsung ke lapangan untuk mengamati kegiatan proses pernikahan yang terjadi di masyarakat Desa Muara Maras.

---

<sup>5</sup> P. Joko Subagyo, S.H. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011). Hlm. 62

<sup>6</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* ( Yogyakarta, Pelangi Aksara, 2007), hlm. 111

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana wawancara dapat dikatakan proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang. Dalam hal ini yang diwawancarai adalah tokoh adat, dan masyarakat di Desa Muara Maras Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.<sup>7</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi itu dapat berupa bentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto.<sup>8</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi ini peneliti menjadikan alat untuk memperkuat data yang diperoleh pada waktu penelitian seperti keadaan di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma.

---

<sup>7</sup> Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. Metode Penelitian (*Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*), ( Jakarta: Prenadamedia Group,2014). Hlm.372

<sup>8</sup> Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. Metode Penelitian (*Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*), Hlm. 391

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data merupakan salah satu pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Oleh sebab itu memerlukan kemampuan intelektual yang tinggi. Hal ini bisa dimulai dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain.<sup>9</sup>

Menurut Nasutin dalam Kahmad analisis data dapat dilakukan dalam beberapa cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Reduksi Data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh dilapangan dalam bentuk uraian yang lengkap, data tersebut direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi dapat meberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Data yang diperoleh dilapangan ditulis/ diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan-laporan ini perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.

b. Penyajian Data

Analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul sangat banyak, data yang tertumpuk ini dapat menimbulkan kesulitan dalam

---

<sup>9</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). Hlm. 334

menggambarkan rincian secara keseluruhan dan sulit pula mengambil kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga atau terakhir dalam model analisis interaktif Huberman dan Miles. Dalam metode ini penarikan kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan data pendukung yang kuat mengenai kesimpulan.<sup>10</sup> Sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkan. Kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Oleh karena itu menyimpulkan dan verifikasi data dibuktikan dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Tahapan akhir dari prosedur penelitian ini adalah analisis data, yaitu proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar.

### 3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

1) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 334

persoalan atas isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal secara rinci.

## 2) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

- a. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari sumber tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan dikategorikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda mana yang lebih spesifik dari data beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.
- b. Triangulasi Teknik, menguji dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. jika menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda.

- c. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

##### **A. Profil Objek Penelitian**

###### **1. Letak geografis**

Secara geografis Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma berada di pinggir jalan lalu lintas provinsi. Desa Muara Maras di pinggir pantai yang juga berbatasan dengan:

- Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten bengkulu selatan
- Sebelah barat berbatasan dengan desa padang bakung

###### **2. Keadaan Penduduk**

Berdasarkan jumlah penduduk data yang diambil dari Kepala Desa muara maras, kecamatan semidang alas maras, kabupaten seluma tahun 2020, berjumlah 702 jiwa, terdiri dari 232 kepala keluarga, laki-laki berjumlah 421 jiwa dan perempuan 281 jiwa.<sup>1</sup> Untuk memperjelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi, Dokumen Kepala Dusun (Kadun) 1, Desa Muara Maras, Kecamatan Seidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Senin, 2 november 2020, (pukul 13:43).

### Daftar jumlah penduduk Desa Muara Maras berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	421
2	Perempuan	281
	<b>Jumlah</b>	702

Sumber Data: Dokumen Kepala Dusun (Kadun) 1 Desa Muara Maras

2020.

### 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

Masyarakat Desa Muara Maras sebagian besar bermata pencarian sebagai petani, mulai dari petani sawah dan berkebun sawit. Mata pencarian lainnya antara lain; pedagang, wiraswasta, nelayan, tukang.<sup>2</sup> Berikut data pekerjaan masyarakat Desa Muara Maras berdasarkan tabel ialah:

**Tabel 4.2**

### Daftar Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Muara Maras

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	255
2	Swasta	12
3	Nelayan	50
4	Pedagang	76

---

<sup>2</sup> Hasil Observasi, Dokumen Kepala Desa, Desa Muara Maras, Kecamatan Seidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Senin, 2 november 2020, (pukul 13:43).

5	Tukang	25
6	Guru	5
	<b>Jumlah</b>	423

Sumber Data: Dokumen Kepala Desa, Desa Muara Maras 2020.

#### 4. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Masyarakat Desa Muara Maras, kecamatan semidang alas maras, kabupaten seluma pada tingkat pendidikannya rata-rata tamatan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA). Setelah tamat sekolah mereka menikah dan mereka memilih bekerja sebagai petani, pedagang dan nelayan. Berikut latar belakang pendidikan masyarakat desa muara maras menurut pendidikan berdasarkan tabel:

**Tabel 4.3**

#### **Daftar Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

<b>No.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	SD	215
2	SMP	120
3	SMA	89
4	MAHASISWA	13
	<b>Jumlah</b>	437

Sumber Data: Dokumen Kepala Desa, Desa Muara Maras 2020.

#### **B. Profil Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari masyarakat Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Penulis memaparkan profil informan dengan aslinya tanpa rekayasa atau samara, karena dalam pemaparan tidak ada yang dirugikan. Adapun yang dipaparkan yaitu: nama, umur, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, agama, alamat, pendidikan, pekerjaan dan waktu melakukan wawancara.

Dalam melakukan penelitian penulis melakukan wawancara dengan daftar pertanyaan yang sudah dibuat, dengan pertanyaan tersebut penulis membuat daftar pertanyaan yang berbeda supaya mendapatkan hasil keabsahan data.

Penulis menentukan informan dengan kriteria dalam penentuan informan pada BAB III dengan teknik *proposive sampling*, maka peneliti menentukan 5 orang informan, terdiri dari ketua adat, kepala desa dan 3 tokoh masyarakat.

**Tabel 4.4**

**Informan**

No	Nama	Ttl	Alamat	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Jabatan
1	Buyung Ajri	Padang Lagan, 07 Oktober 1962	Muara Maras	Laki- Laki	SD	Nelayan	Ketua Adat
2	Hendri Wawan	Muara Maras, 26 Juni 1979	Muara Maras	Laki- Laki	SMA	Petani	Kepala Desa
3	Zainul Muktar Sarifudin Jemalib	Muara Maras, 06 Agustus 1952	Muara Maras	Laki- Laki	SD	Petani	Tokoh Masyarakat
4	Surni	Talang Alai, 12 Desember	Muara maras	Perempu an	SMP	petani	Tokoh Masyarakat

		1960					
5	Aobin Budiono	Serian Bandung, 11 September 1971	Muara Maras	Laki-Laki	SMK	Petani	Tokoh Masyarakat

## 4.2 HASIL PENELITIAN

### A. Proses Pernikahan Pada Masyarakat Di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma.

Proses pernikahan masyarakat di desa muara maras biasanya diawali dengan:

Untuk memperjelas pernyataan peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat tentang pengertian *ngampak (nyambut mendah)* pada salah satu dari proses pernikahan. Wawancara ini dilakukan dengan bapak Jemalib selaku tokoh masyarakat beliau mengatakan:

#### 1. *Ngampak (nyambut mendah)*

“*Ngampak (nyambut mendah)* adalah proses awal sebelum melakukan akad nikah dirumah perempuan, proses ini dilakukan oleh keluarga calon pengantin perempuan untuk menyambut keluarga dari calon pengantin laki-laki yang telah sampai dirumah persinggahan atau rumah tetangga (*dipindahkan*) yang berjarak sekitar lima buah rumah dari rumah calon pengantin perempuan. Setelah sampai dirumah persinggahan untuk menjemput rombongan pengantin laki-laki ini maka akan dibawa kerumah calon pengantin perempuan yang dipandu oleh ketua panitia acara tersebut dengan diiringi alat music tradisional yaitu *redap atau rebana*”.<sup>3</sup>

Pada proses pernikahan yang kedua peneliti memperjelas pernyataan dari hasil wawancara dengan kepala desa tentang pengertian

---

<sup>3</sup> Jemalib, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 22 oktober 2020, (pukul 09:30).

*tari adat (tari andun)*, wawancara ini dilakukan dengan bapak Kepala Desa Hendri Wawan beliau mengatakan:

## 2. *Tari adat (tari andun)*

“*Tari adat (tari palak tanggo)* adalah proses setelah ngampak selesai dilakukan kemudian dilanjutkan dengan tari adat yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki terdahulu dan rombongan laki-lakinya baik dari calon pengantin laki-laki maupun dari calon pengantin perempuan, kemudian jika calon dari pengantin laki-laki sudah selesai maka diikuti oleh calon pengantin perempuan beserta rombongan perempuannya baik itu ibu-ibu maupun remajanya”.<sup>4</sup>

Selanjutnya untuk memperjelas prosesi pernikahan yang ke tiga peneliti melakukan wawancara dengan bapak Buyung Ajri selaku ketua Adat Desa Muara Maras beliau mengatakan bahwa:

## 3. *Tari napa (tari besilek)*

“*Tari napa (tari besilek)* adalah proses berikutnya dari proses tari adat. *Tari napa (tari besilek)* ini dilakukan oleh dua orang laki-laki yang beralaskan tikar anyaman (*tikar kumbuah*) yang diletakkan lengguai ditengah-tengah dua orang penari. Tari napa ini diiringi dengan serunai dan alat music tradisional redap”.<sup>5</sup>

Pada proses pernikahan yang terakhir peneliti memperkuat pernyataan dari hasil wawancara dengan ibu jas selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

## 4. *Madu kulo (perpaduan kulo)*

“*Madu kulo (perpaduan kulo)* ini adalah proses terakhir sebelum akad nikah, madu kulo ini dilakukan oleh ketua adat kepada orang tua dari calon pengantin laki-laki yang mengingatkan kembali ikatan janji yang dibuat pada malam acara *berasan (meriso rasan)*”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Hendri Wawan, Kepala Desa, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 21 Oktober 2020, (pukul 10 : 30).

<sup>5</sup> Buyung Ajri, Ketua Adat, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 21 oktober 2020, (pukul 11 : 15).

<sup>6</sup> Jas, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 20 Oktober 2020, (pukul 10 : 15).

Dari ke empat hasil wawancara diatas bahwasannya pada proses pernikahan di desa muara maras yang tidak dapat di rubah dan ditinggalkan dalam budaya pernikahan.

## **B. Simbol-Simbol Dalam Pernikahan**

Berdasarkan hasil dari penelitian pada masyarakat Desa Muara Maras penulis menemukan simbol-simbol yang terdapat dalam proses pernikahan yaitu:

1. Sirih utaran
2. Lemang
3. Lengguai
4. Jambar (nasi kuning)

## **C. Makna Simbol Dalam Pernikahan**

Dalam peneltian ini peneliti juga memberikan pertanyaan berkaitan dengan makna simbol dalam pernikahan yang dilaksanakan pada masyarakat Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Informan dalam penelitian ini telah menjawab berdasarkan pertanyaan yang diajukan dan pemahaman tentang pernikahan.

c. Berikut makna simbol berdasarkan perilaku/perbuatan yaitu:

### *1) Sirih Utaran*

Berdasarkan wawancara peneliti memperkuat hasil wawancara dengan bapak Buyung Ajri selaku Ketua Adat beliau mengatakan:

“*Sirih utaran* merupakan adat untuk menyatukan kulo atau janji pada saat melakukan akad nikah didepan penghulu dan saksi-

saksi. Sirih utaran ini terdapat berbagai macam isiannya yaitu: daun sirih, daun gambir, kapur sirih, buah pinang, rokok, lipstik, bedak dan minyak rambut. Dan juga bahan pembungkusnya yaitu: dua buah kain atau selendang panjang, piring kecil, dan benang putih, kemudian isiannya disusun rapi dalam wadah piring kecil, setelah itu di bungkus dengan kain atau selendang panjang yang di ikat dengan benang putih dengan rapi. Proses Sirih utaran ini dibuat oleh pihak pengantin laki-laki yang telah diminta oleh pihak calon pengantin perempuan pada saat acara malam madu rasan, pembuatan sirih utaran dilakukan sehari sebelum hari akad nikah. Setelah dijelaskan sirih utaran ini bermakna untuk simbol menyatukan dua pasangan yang akan menjalani hidup bahtera rumah tangga yang nantinya akan banyak halangan dan rintangan agar tetap bersatu dan menyelesaikan masalah dalam keluarga”.<sup>7</sup>

Hal lain disampaikan oleh Bapak Arobin Budiono bahwa:

“*Sirih utaran* adalah syarat perpaduan kulo (ikatan) oleh kedua belah pihak calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan pada saat akan melakukan akad nikah yang dilengkapi dengan lemang 20 batang dan uang dua puluh ribu”.<sup>8</sup>

Kemudian disampaikan juga oleh ibu jas beliau mengatakan bahwa:

“*Sirih utaran* adalah untuk melakukan madu kulo pernikahan pada proses akad nikah, yang dibawa oleh calon pengantin laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan”.<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa makna simbol sirih utaran adalah salah satu syarat sebelum melakukan akad nikah yang harus dilakukan yang dibuat dari pihak pengantin laki-laki.

## 2) Lemang

---

<sup>7</sup> Buyung Ajri, Ketua Adat, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 21 oktober 2020, (pukul 11 : 15).

<sup>8</sup> Arobin Budiono, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 23 Oktober 2020, (pukul 17 : 45).

<sup>9</sup> Jas, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 20 Oktober 2020, (pukul 10 : 15).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Buyung Ajri selaku ketua adat beliau mengatakan bahwa:

“*Lemang* merupakan makanan dari beras ketan yang dimasak di dalam bambu yang sebelumnya telah dicampur dengan santan kelapa yang telah diberi garam untuk rasa asinnya. Kemudian dimasak dengan cara dibakar sampai *lemang*nya matang. *Lemang* ini terdapat 20 batang yang harus ada pada saat akad nikah, *lemang* yang dibawa disusun rapi dengan cara kupas kulit bambu bagian luar, diikat dan dibungkus dengan kain panjang kemudian diikat lagi dibagian luar. *lemang* berperan sangat penting dalam setiap orang akan melangsungkan akad nikah dan *lemang* ini juga merupakan satu paket dengan sirih utaran, jika ada sirih utaran maka ada juga *lemang* karena dua dari simbol ini sudah ada pada zaman nenek moyang dan tidak bisa dihilangkan atau digantikan. Pada saat mau melakukan akad nikah maka pihak laki-laki akan membawa sirih utaran dan juga *lemang* 20 batang”.<sup>10</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Hendri Wawan selaku Kepala Desa beliau mengatakan bahwa:

“*Lemang* adalah syarat dari perpaduan kulo yang dilengkapi dengan sirih utaran, yakni *lemang* 20 batang dan juga uang dua puluh ribu. *Lemang* ini nantinya dibagi menjadi dua bagian yaitu sepuluh batang-sepuluh batang yang masing-masing sepuluh batang dibungkus menggunakan kain panjang dan diikat dengan benang.”<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa *lemang* merupakan salah satu simbol adat yang termasuk juga dalam satu paket dari sirih utaran yang tidak bisa dihilangkan salah satunya atau diganti.

### 3) *Lengguai* (serkai sirih)

Dari hasil wawancara dengan bapak Arobin Budiono peneliti memperjelas bahwa:

---

<sup>10</sup> Buyung Ajri, Ketua Adat, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 21 oktober 2020, (pukul 11 : 15).

<sup>11</sup> Hendri Wawan, Kepala Desa, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 21 Oktober 2020, (pukul 10 : 30).

“*Lengguai* (serkai sirih) merupakan alat urak (tempat makan sirih) rombongan nenek moyang pada zaman dahulu yang terbuat dari kuningan. *Lengguai* ini terdapat beberapa macam isian yang diletakkan juga dalam wadah kuningan yang kecil beserta tutupnya yaitu : sirih, daun gambir kering, kapur sirih, buah pinang, tembakau dan alat tempat menumbuk atau menghancurkan macam-macam dari isi *lengguai*. Makna *lengguai* dalam pernikahan selain untuk menjaga kesatuan adat tapi juga untuk diketahui oleh bagi pasangan calon pengantin perempuan dan laki-laki supaya nanti jika mereka memiliki keturunan mereka akan selalu mengajarkan dan mengingat tentang adat istiadat yang ada di Desa Muara Maras”.<sup>12</sup>

Terdapat pendapat yang serupa dari bapak Buyung Ajri beliau mengatakan:

“*Lengguai* merupakan salah satu simbol dalam acara adat daerah maupun acara pernikahan yang digunakan pada saat tari napa (tari besilek). *Lengguai* ini terbuat dari bahan logam berwarna emas yang di dalam *lengguai* ini terdapat enam wadah yang kecil-kecil beserta tutupnya, wadah yang kecil-kecil ini berisi enam macam isian yaitu; 1) daun sirih 2) kapur sirih 3) daun gambir kering 4) buah pinang (buah Bangka) 5) tembakau (mako) dan yang ke 6) alat tempat numbuk (urak) dari lima macam bahan sirih”.<sup>13</sup>

Kemudian pendapat dari Bapak Jemalib juga mengatakan bahwa:

“*Lengguai* merupakan simbol adat yang digunakan pada saat tari napa dilangsungkan, *lengguai* ini diletak pada tikar anyaman kumbuah yang dikelilingi oleh orang yang akan melakukan tari napa”.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara dengan tiga informan peneliti memperjelas pendapat ketiganya bahwa *lengguai* merupakan simbol

---

<sup>12</sup> Arobin Budiono, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 23 Oktober 2020, (pukul 17 : 45).

<sup>13</sup> Buyung Ajri, Ketua Adat, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 21 oktober 2020, (pukul 11 : 15).

<sup>14</sup> Jemalib, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 22 oktober 2020, (pukul 09:30).

adat yang sering digunakan masyarakat desa muara maras untuk melakukan kegiatan adat lainnya ataupun prosesi pernikahan.

#### 4) *Jambar* (nasi kuning)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Buyung Ajri beliau mengatakan bahwa:

“*Jambar* (nasi kuning) ini dikeluarkan setelah akad nikah, dalam pernikahan *jambar* (nasi kuning) yang diletakkan gulai ayam yang panggang di atasnya dan ditutup dengan daun pisang disebut dengan *jambar* tukup nikah (*jambar* penutup nikah), mengapa disebut dengan *jambar* tukup nikah karena setelah akad nikah selesai *jambar* ini baru dikeluarkan. *Jambar* (nasi kuning) ini nantinya akan dimakan didahului oleh pengantin perempuan dan pengantin laki-laki tersebut. *Jambar* (nasi kuning) ini bermakna agar pasangan pengantin perempuan dan pengantin laki-laki ini tetap awet dan lengket terus sampai tua dan tetap menjalani keluarga yang utuh. Kemudian *jambar* (nasi kuning) terbuat dari beras ketan yang dikasih kunyit sebagai warna kuningnya dicampur rata lalu campur juga dengan santan kelapa. Lauk yang diletakkan di atas nasinya yaitu ayam kampung satu ekor yang telah dibersihkan kemudian kaki dan sayapnya diikat dengan tali lalu dibakar dan dikasih bumbu”.<sup>15</sup>

Hal serupa juga di sampaikan oleh ibu Surni selaku tokoh masyarakat Desa Muara Maras beliau mengatakan:

“*Jambar* (nasi kuning) merupakan tradisi yang penting yang harus selalu ada pada saat acara akad nikah, *jambar* ini tidak di acara akad nikah saja namun biasanya masyarakat juga membuatnya saat acara adat atau salah satu masyarakat yang melanggar adat”.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Buyung Ajri dan ibu Surni peneliti dapat memperjelas bahwa *jambar* (nasi kuning) simbol adat dalam pernikahan di desa muara maras yang harus selalu di setiap acara akad nikah yang diletakkan di depan para saksi nikah.

---

<sup>15</sup> Buyung Ajri, Ketua Adat, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 21 oktober 2020, (pukul 11 : 15).

<sup>16</sup> Surni, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, 23 Oktober 2020, (pukul 17:20).

### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **A. Prosesi Pernikahan Di Desa Muara Maras**

Proses pernikahan masyarakat di Desa Muara Maras ini ialah melalui beberapa tahap yaitu merempah, memasang tenda (tarup), marang buluah (mengambil bambu), dan makan lupis. Setelah semua telah terlaksana sampai puncak acara maka akan dilangsungkan pernikahan. Pada acara pernikahan orang tua dari pengantin perempuan terlebih dahulu dipersiapkan untuk nantinya menyambut tamu-tamu yang datang, sembari orang tuanya menyambut tamu pengantin perempuannya juga dipersiapkan atau di rias oleh pihak salon.

Setelah selesai pengantin perempuan akan keluar jika pengantin dari laki-laki sudah datang dan dilakukannya tradisi ngampak (nyambut mendah) oleh pihak dari pengantin perempuan, kemudian pengantin laki-laki dibawa kerumah pengantin perempuan diiringi dengan rombongan, jika sudah sampai pengantin perempuan dan pengantin laki-laki beserta rombongan keluarga dari kedua belah pihak tersebut di persilahkan duduk ditempat yang telah disiapkan oleh pihak panitia.

Selanjutnya sebelum melangsungkan akad nikah, pengantin laki-laki dan perempuan akan melakukan tarian yaitu tari adat, tarian ini dimulai dari pengantin laki-laki yang diikuti dengan rombongan bapak-bapak maupun dari pihak laki-laki itu sendiri ataupun pihak perempuan, setelah pengantin laki-laki telah selesai maka akan bergantian dengan

pengantian perempuan sama juga dengan pengantin laki-laki pengantin perempuan juga melakukan tarian yang diikuti oleh rombongan ibu-ibu dari pihak perempuan atau pihak laki-laki.

Jika tarian tari adat sudah selesai dilanjutkan dengan tari napa (tari besilek) yang dilakukan oleh ketua panitia dari sepokok rumah dan diiringi dengan nyanyian berejung, biasa nyanyian berejung dilakukan oleh datuk-datuk atau bapak-bapak yang sangat mengerti nyanyi berejung. Nyanyian berejung diiringi dengan alat musik tradisional yaitu redap (rebana yang berbentuk bundar nanum besar) dan kelintang.

Kemudian setelah tarian adat dan tari napa dilaksanakan barulah menginjak ke acara akad nikah, tapi sebelum akad nikah dilaksanakan maka akan dilakukan madu kulo terlebih dahulu. Madu kulo merupakan janji pada saat akan melakukan akad didepan penghulu yang dilakukan oleh ketua adat kepada orang tua dari pihak laki-laki. Jika sudah selesai madu kulo diteruskan membaca kitab suci Al-Qur'an dengan satu surat tentang pernikahan, selanjutnya jika sudah selesai barulah akad nikah dilaksanakan, dalam akad nikah terdapat penghulu, saksi, orang tua pengantin perempuan terutama ayah kandungnya dan orang tua pengantin laki-laki, dan keluarga besar dari kedua belah pihak pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Jika akad nikah sudah selesai akan dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari kepala desa dan ketua panitia, doa bersama kemudian makan bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti juga menganalisa simbol-simbol pernikahan dan maknanya, simbol pernikahan di Desa Muara Maras terdapat empat macam simbol yang masih wajib dilakukan yaitu *lengguai*, *sirih utaran*, *lemang*, dan *jambar (nasi kuning)*. Setiap simbol ini memiliki urutan atau rangkaiannya mulai dari *lengguai* (digunakan pada saat melakukan tari napa sebelum melakukan akad nikah atau ijab Kabul), *sirih utaran* (digunakan pada saat melakukan perpaduan kulo (ikatan janji pernikahan), *lemang* (diberikan oleh pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan sebelum akad nikah), *jambar* (diletakkan di depan pengulu dan saksi akad nikah bersamaan dengan lemang dan sirih utaran setelah akan melakukan akad nikah).

#### **B. Pesan-Pesan Yang Dikomunikasikan Dalam Komunikasi Intrabudaya Pernikahan Pada Proses Pernikahan**

Pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam komunikasi intrabudaya pernikahan pada proses pernikahan di masyarakat Desa Muara Maras yaitu pesan nonverbal adalah:

1. Sirih utaran bermakna untuk simbol menyatukan dua pasangan yang akan menjalani hidup bahtera rumah tangga yang nantinya akan banyak halangan dan rintangan agar tetap bersatu dan menyelesaikan masalah dalam keluarga.
2. Lengguai bermakna dalam pernikahan selain untuk menjaga kesatuan adat tapi juga untuk diketahui oleh bagi pasangan calon

pengantin perempuan dan laki-laki supaya nanti jika mereka memiliki keturunan mereka akan selalu mengajarkan dan mengingat tentang adat istiadat yang ada di Desa Muara Maras.

3. Jambar (nasi kuning) bermakna agar pasangan pengantin perempuan dan pengantin laki-laki ini tetap awet dan lengket terus sampai tua dan tetap menjalani keluarga yang utuh.

Dari pesan komunikasi yang terjadi pada proses pernikahan bertujuan untuk meminta doa agar pasangan baru pengantin ini diberi keberkahan dan rumah tangga yang bahagia.

Jika dilihat dari sudut pandang islam, pernikahan tidak serumit yang telah dijelaskan, karena pada pernikahan dalam islam, sahnya sebuah pernikahan dalam islam itu hanya dengan proses akad nikah atau ijab Kabul yang disetujui oleh kedua belah pihak orang tua dari calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan dan disertai saksi. Namun sebuah pernikahan adat di masyarakat Desa Muara Maras harus dilakukan meskipun proses dan simbol akad nikah yang membuat rumit.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Hasil penelitian: komunikasi intrabudaya pernikahan yang digunakan ialah komunikasi nonverbal yaitu proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan menggunakan isyarat atau simbol-simbol dalam pernikahan, yang mana simbol-simbol dalam pernikahan tersebut ialah; *Sirih utaran, Lemang, Lengguai, Jambar (nasi kuning)* dan nantinya simbol-simbol ini harus selalu diterapkan dan juga tidak boleh dihilangkan atau dihapuskan karena sudah termasuk warisan adat turun-temurun dari nenek moyang terdahulu.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada masyarakat Di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma.

##### **3. Untuk suami dan istri**

Supaya selalu mengingat, membudayakan, dan memaknai adat yang pernikahan didesa muara maras serta mengajarkannya kepada anak-anak dan generasi penerusnya. Jadi pernikahan ini bukan sekedar untuk menyatukan dua orang berbeda saja namun

juga untuk mengenal dan melihat awal dari perjalanan hidup yang baru dimulai dengan menjalankan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya berdasarkan tuntunan agama dan budaya.

#### 4. Untuk masyarakat Desa Muara Maras

Supaya selalu menjaga kelestarian adat budaya yang masih sangat berkembang dimasyarakat Desa Muara Maras, sebagai bentuk rasa hormat kita kepada nenek moyang dan para pendahulu. Dengan cara ini kita harus melestarikan prosesi-prosesi adat, salah satunya adat pernikahan yang dapat dilihat dan dimaknai oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- As-Subki, Ali Yusuf, *Fiqih Keluarga*, Jakarta: Amzah.
- Cangara, H. Hafied, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Departemen Agama R.I, Q.S. Al-Hujurat Ayat 13.
- Fachrul Nurhadi, Zikri, 2017, *Teori Komunikasi Kontemporer*, Depok: Kencana
- Herdiansyah, Haris, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salema Humanika.
- Hadi Sutopo, Aristo Dkk, 2010, *Terampil Mengelolah Data Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo, 2003, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo, 2001, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Mardani, Dr, 2016, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nasrullah, Rulli, 2012, *Komunikasi Antarbudaya Di Era Seberia*, Jakarta:Kencana.
- Rohim, Syaiful, 2016, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Riswandi, 2009, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, Djam'an Dkk, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Subagyo,P. Joko, 2011, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 2001. *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi*, Bandung: Nuansa.

Sobur, Alex, 2009, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.

Setiadi, Elly M, Dkk, 2006, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suma, Amin, Muhammad, 2004, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Tri Prasetya, Joko, Dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Nireka Cipta.

Yusuf, Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.

**Artikel/jurnal/skripsi:**

Fiksi Ramadansyah, *skripsi Simbol Dalam Proses Lamaran Dan Hantaran Pernikahan Masyarakat Desa Keban Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*, Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu ( 2017).

Muhammad Fitriansyah, *Skripsi Simbol-Simbol Dalam Ritual Penerimaan Baru Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Di Kota Bengkulu*, Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu( 2014).

Ulfa Nur Laila, *skripsi Komunikasi Intrabudaya Warga Muslim Dalam Tradisi “Selamatan Kematian” (Studi Kualitatif Masyarakat Desa Umbulrejo Kec. Umbul Sari Kab. Jember)*. Fakultas Dakwah, Program Studi Ilmu Komunikasi, Intitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2011).

**Internet:**

<http://text-id.123dok.com/document/myjg7wyi-komunikasi-antarbudaya-dan-komunikasi-intrabudaya.html>.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/download/1651/1372>.

[http://etheses.uin-malang.ac.id/1318/6/07210050\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1318/6/07210050_Bab_2.pdf).

<http://digilib.uinsby.ac.id/8815/>.

<http://digilib.iainkendari.ac.id/134/3/BAB%20II.pdf>

<http://xerma.blogspot.com/2014/04/hakikat-definisi-dan-konteks-konteks.html>

<https://media.neliti.com/media/publications/201842-relasi-budaya-dan-agama-dalam-pernikahan.pdf>



**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

**FOTO PROSES PERNIKAHAN DI DESA MUARA MARAS,  
KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS, KABUPATEN SELUMA.**



**FOTO NGAMPAK (*NYAMBUT MENDAH*)<sup>20</sup>**



**FOTO TARI ADAT (*TARI ANDUN*)<sup>21</sup>**

---

<sup>20</sup> Dokumentasi di Desa Muara Maras, Tanggal 24 Oktober 2020

<sup>21</sup> Dokumentasi di Desa Muara Maras, Tanggal 24 Oktober 2020



**FOTO TARI NAPA (TARI BESILEK)<sup>22</sup>**



**FOTO MADU KULO (PERPADUAN KULO)<sup>23</sup>**

**FOTO SIMBOL PERNIKAHAN DI DESA MUARA MARAS,  
KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS, KABUPATEN SELUMA**

---

<sup>22</sup>Dokumentasi di Desa Muara Maras, Tanggal 24 Oktober 2020

<sup>23</sup>Dokumentasi di Desa Muara Maras, Tanggal 24 Oktober 2020



**FOTO SIRIH UTARAN<sup>24</sup>**



**FOTO LEMANG<sup>25</sup>**



**FOTO LENGGUAI<sup>26</sup>**

<sup>24</sup> Dokumentasi *Sirih Utaran*, Pada 19 Oktober 2020

<sup>25</sup> Dokumentasi *Lemang*, Pada 23 Oktober 2020

<sup>26</sup> Dokumentasi *Lungguai*, Pada 24 Oktober 2020



**FOTO JAMBAR (NASI KUNING)<sup>27</sup>**

**FOTO SAAT WAWANCARA DENGAN INFORMAN DI DESA MUARA  
MARAS, KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS, KABUPATEN  
SELUMA**



**FOTO WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA<sup>28</sup>**

---

<sup>27</sup> Dokumentasi *Jambar (Nasi Kuning)*, pada 24 Oktober 2020

<sup>28</sup> Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Kepala Desa Hendri Wawan, pada 21 Oktober 2020



**FOTO WAWANCARA DENGAN KETUA ADAT<sup>29</sup>**



**FOTO WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT<sup>30</sup>**

---

<sup>29</sup> Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Ketua Adat Buyung Ajri, Pada 21 Oktober 2020

<sup>30</sup> Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Jemalib Tokoh Masyarakat , Pada 22 Oktober 2020



**FOTO WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT<sup>31</sup>**



**FOTO WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT<sup>32</sup>**

---

<sup>31</sup> Dokumentasi Wawancara Dengan Ibu Surni Tokoh Masyarakat, pada 23 Oktober 2020

<sup>32</sup> Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Arobin Budiono Tokoh Masyarakat, pada 23 Oktober 2020

### **Biodata Penulis**



Nama lengkap penulis adalah Neli Permita Sari, lahir Di Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Provinsi Bengkulu tanggal 29 Januari 1997. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan bapak Suratno dan ibu Warna. Pendidikan Sekolah Dasar di SD 04 yang kini telah berubah menjadi SD 27 seluma, selesai pada tahun 2010. SMPN 05 Kelutum, Pino Raya Bengkulu Selatan selesai tahun 2013, SMAN 09 Pino Raya, Bengkulu Selatan selesai pada tahun 2016, penulis melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, di Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD).

Demikianlah biodata singkat dari penulis, penulis mengucapkan terima kasih banyak untuk semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak. Amiin.

Di antarkanlah bahwa pedoman wawancara penelitian skripsi dengan judul “**Komunikasi Intrabudaya Pernikahan Di Desa Muara Maras, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma**” ini atas nama;

Nama : Neli Permita Sari  
Nim : 1611310030  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Dakwah  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

### **PEDOMAN WAWANCARA**

**KOMUNIKASI INTRABUDAYA PERNIKAHAN DI DESA MUARA MARAS,  
KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS, KABUPATEN SELUMA.**

#### A. Identitas informan

Nama :  
Tempat/tanggal lahir :  
Jenis kelamin :  
Pendidikan :  
Alamat :  
Waktu penelitian :

#### B. Daftar pertanyaan untuk informan ketua adat dan kepala Desa di Desa Muara Maras.

1. Komunikasi intrabudaya pernikahan di Desa Muara Maras
  - a. Bagaimana pemahaman bapak tentang komunikasi intrabudaya pernikahan?
  - b. Komunikasi yang seperti apa saja yang bapak lakukan dalam proses pernikahan?
  - c. Bagaimana pandangan bapak terhadap proses pernikahan di Desa Muara Maras?

- d. Bagaimana bentuk simbol atau alat yang digunakan dalam proses akad dan resepsi pernikahan?
- DALAM BENTUK SIMBOL
  - 1) Sirih utaran
  - 2) Lemang
  - 3) Nasi kuning/jambar
  - 4) Lengguai
  - 5) Baju akad nikah pengantin perempuan
- e. Apa makna simbol di atas tersebut?
- f. Bagaimana pendapat bapak mengenai budaya pernikahan yang ada di Desa Muara Maras?
- g. Sejak kapan bapak mengetahui tentang budaya pernikahan?
- h. Kendala apa saja yang sering bapak alami saat berlangsungnya proses pernikahan?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

**KOMUNIKASI INTRABUDAYA PERNIKAHAN DI DESA MUARA MARAS,  
KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS, KABUPATEN SELUMA.**

### **A. Identitas informan**

Nama :

Tempat/tanggal lahir :

Jenis kelamin :

Pendidikan :

Alamat :

Waktu penelitian :

### **B. Daftar pertanyaan untuk informan tokoh masyarakat di Desa Muara Maras.**

#### **1. Komunikasi intrabudaya pernikahan di Desa Muara Maras**

a. Apa yang bapak ketahui tentang pernikahan?

b. Mengapa dalam pernikahan selalu menggunakan tradisi ngampak nyambut mendah baik itu dariihak perempuan ataupun laki-laki?

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Peneliti melakukan pengamatan di lokasi pernikahan berlangsung.
2. Peneliti mengikuti proses pernikahan dari akad sampai resepsi pernikahan
3. Dalam proses pernikahan berlangsung peneliti ikut jadi panitia pernikahan seperti panitia meja kue tamu undangan dan meja makan tamu undangan

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Data Proses pernikahan
2. Data Sarana dan prasarana dalam proses pernikahan
3. Data foto pengantin, dan foto-foto simbol dalam pernikahan

